

Persepsi Masyarakat Negeri Tihulale Tentang Baileu

Yandri Tuarissa¹ Merti Seska Rosely²

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia¹

Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia²

Email: yandrituarissa42@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Masyarakat adat Negeri Tihulale tentang baileu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Data yang digunakan merupakan data hasil penelitian yang diperoleh dari informan melalui wawancara terstruktur dan mendalam. Dari hasil penelitian terlihat bahwa Masyarakat Negeri Tihulale sangat mengharapkan dan menginginkan adanya Baileu di Negeri Tihulale, karena hal ini berkaitan keputusan-keputusan adat yang genting dan harus diputuskan hasilnya di dalam rumah Baileu, pelantikan Raja/Upu Latu secara adat begitupun juga hubungan horizontal antara anak cucu Negeri Tihulale dengan Leluhur mereka sebagaimana anak cucu memiliki rumah begitupun leluhur mereka juga harus memiliki rumah di dalam Negeri Tihulale Amalesi. Sehingga catatan penting untuk seluruh Masyarakat Negeri Tihulale agar tetap menjaga dan melestarikan Baileu untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Tihulale, Baileu

Abstract

This research aims to determine the perceptions of the indigenous people of Tihulale State regarding baileu. This research was conducted using qualitative methods with interactive and flexible strategies aimed at understanding social phenomena from the participant's perspective. The data used is research data obtained from informants through structured and in-depth interviews. From the research results, it can be seen that the people of Tihulale Country really hope and want Baileu in Tihulale Country, because this relates to critical traditional decisions and the results must be decided in the Baileu house, the traditional inauguration of King/Upu Latu as well as horizontal relationships between children grandchildren of Tihulale Country with their Ancestors, just as children and grandchildren have a house, their ancestors must also have a house in Tihulale Amalesi Country. So it is an important note for all the people of Tihulale State to maintain and preserve Baileu for their daily lives. This research aims to determine the perceptions of the indigenous people of Tihulale State regarding baileu. This research was conducted using qualitative methods with interactive and flexible strategies aimed at understanding social phenomena from the participant's perspective. The data used is research data obtained from informants through structured and in-depth interviews. From the research results, it can be seen that the people of Tihulale Country really hope and want Baileu in Tihulale Country, because this relates to critical traditional decisions and the results must be decided in the Baileu house, the traditional inauguration of King/Upu Latu as well as horizontal relationships between children grandchildren of Tihulale Country with their Ancestors, just as children and grandchildren have a house, their ancestors must also have a house in Tihulale Amalesi Country. So it is an important note for all the people of Tihulale State to maintain and preserve Baileu for their daily lives.

Keywords: Perception, Tihulale Community, Baileu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia yang terhitung sebagai budaya bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan abad, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaan sendiri-sendiri dengan corak dan sifatnya sendiri, biarpun dalam kebudayaan beberapa rakyat tertentu ada banyak kesamaan pula, namun cara berpikir sendiri, maka hukum di dalam tiap masyarakat yang mempunyai corak dan sifatnya sendiri, sehingga hukum masing-masing itu berlainan (Muhamad. B, 1995 : 49). Pandangan-pandangan tentang kebudayaan akan menambah kekisruhan dalam memahami arti kebudayaan yaitu melihatnya sebatas perwujudan kasat mata karya-karya kebudayaan. Padahal sari kebudayaan terdapat pada pola pikir, mentalitas, pandangan hidup (*weltanschauung*). Sedangkan hal-hal yang kasat mata adalah wadah, bentuk yang menampung roh, atau substansi. Kalau tidak demikian, bagaimana mungkin kebudayaan bisa menjadi “perekat dalam kehidupan semuanya”. Sulit dibayangkan adanya komunitas etnik atau bangsa tanpa adanya kebudayaan, sebagai roh, sebagai jiwa yang mendasarinya.

Di Maluku dalam melaksanakan upacara adat di Negeri tempat yang sering juga di gunakan yaitu Baileu. Baileu selalu menandai sebuah bentuk kehadiran yang utuh dan lengkap, sempurna dari masing-masing komunitas masyarakat adat pemilik Baileu di kepulauan Maluku. Baileu telah menjadi sebuah bangunan makrokosmos masyarakat Maluku, khusus di wilayah Maluku Tengah sangat bernilai simbolis (metafisik), hal seperti ini juga terjadi di Negeri Tihulale yang mana merupakan Negeri adat yang juga memiliki Baileu (rumah adat) yang selalu digunakan ketika acara adat akan berlangsung seperti Panas Pela, Panas Gandong, Pelantikan Raja, dll. Baileu di Negeri Tihulale pada waktu belum di bangun banyak masyarakat yang mengeluh karena mereka menganggap bahwa leluhurnya saat di panggil (pasawari) oleh tua adat diwaktu kondisi Negeri sementara tidak stabil keamanannya maka tidak tahu hendak berlindung di mana, saat leluhur sudah di dalam Negeri, dan pada saat pembangunan Baileu dilakukan dan selesai, maka pandangan masyarakat Negeri Tihulale yaitu mereka sangat senang karena untuk tempat berlindung leluhur mereka di dalam Negeri Tihulale sudah ada dan mereka yakini kekuatan-kekuatan supranatural akan mereka miliki dengan sendirinya. dan juga mereka meyakini Baileu sebagai rumah yang dapat memutuskan masalah-masalah adat yang terjadi di Negeri membuat eksistensi masyarakat untuk membangun Negeri akan begitu baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian atau indikator yang akan dibahas yaitu Persepsi Masyarakat tentang Baileu sebagai unsur terpenting dalam kehidupan mereka, Faktor Faktor penyebab sehingga perlu adanya Baileu, Hubungan antara manusia dan leluhur serta Tuhan secara adat. Lokasi dalam penelitian ini yaitu: Negeri Tihulale Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengambilan sumber data dilakukan secara sampel purposive. Pada teknik pengambilan sampel purposive, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hal ini didasarkan atas kriteria/pertimbangan tertentu. (Subagiyo, 2003: 94) dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penulis menggunakan key informan. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah :Raja Negeri Tihulale, Tua-Tua Adat Negeri Tihulale, Saniri Negeri Tihulale, Masyarakat Negeri Tihulale. Miles dan Huberman (1992:19) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses

siklus dan interaktif yang bergerak diantara empat “sumbu” yaitu mengumpulkan data, reduksi, penyajian data dan kesimpulan, yaitu: 1. Pengumpulan data, 2. Reduksi/ penyederhanaan data, 3. Penyajian data, 4. Penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisa dengan melakukan pemaparan serta interpretasi secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang Baileu

Berbicara mengenai pulau Seram dengan adat istiadatnya maka kita tidak terlepas dari rumah adat yang disebut **Baileu**. Pada umumnya baileu adalah rumah pertemuan rakyat dengan pimpinannya untuk membicarakan urusan adat negeri. Dewasa ini banyak sekali bangunan tradisional telah dirusakkan dan diganti dengan arsitektur bangunan modern, baik itu rumah tinggal maupun rumah adat. Hal ini dilakukan akibat masuknya teknologi moderen dan praktisnya pekerjaan membuat orang kehilangan jati diri dalam memahami budaya setempat. Jangankan rumah - rumah adat, tempat - tempat bersejarah juga dirusakkan dan tidak dilestarikan, padahal mereka tidak sadar bahwa suatu situs budaya seperti batu pamale, rumah adat, tempat - tempat pusaka, merupakan tempat dimana leluhur mereka menciptakan suatu peristiwa sejarah dan peristiwa ini harus dicatat/diceriterakan kepada anak cucu sebagai bukti. Akibat pemahaman agama yang sempit membuat semua ini terjadi padahal didalan nilai - nilai budaya setempat ada nilai - nilai yang sangat baik untuk diangkat dan dipublikasikan kepada anak cucu guna dijadikan sebagai akar budaya setempat. Oleh sebab itu untuk membangaun kembali baileo negeri Tihulale yang kini telah dipakai sebagai balai desa, maka melalui tulisan ini saya akan menjelaskan tentang proses pembuatan baileo di Maluku Tengah. Baileo adalah rumah adat yang berfungsi sebagai tempat mengadakan musyawarah antara Raja dan staf serta masyarakat juga dipakai untuk mengadakan kegiatan yang bertalian dengan adat istiadat seperti, upacara panas pela, tutup sasi, pelantikan Raja atau pelantikan jujaro mungare dan lain lain. Kalau kembali kita melihat latar belakang sejarah masa lalu maka sejak dahulu kala leluhur kita biasanya mengadakan musyawarah di alam terbuka dengan duduk mengelilingi batu pamale, serta membuat tempat duduk dari batu. Sehingga ada negeri tertentu yang memiliki negeri tua di pegunungan dengan bekas - bekas tempat musyawarah. Namun saat masuknya bangsa Eropa ke Maluku maka leluhur kita yang memiliki tempat tinggal di puncak - puncak gunung disuruh turun kepantai agar mudah untuk dikontrol. Begitu juga dengan yang terjadi dengan orang Tihulale, hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan peninggalan berupa batu batu pamale beberapa soa yang sampai sekarang berada di puncak gunung. Seperti batu Salawane di puncak gunung Haruaman, Haturumahira atau Batu Rumah Besar di petuanan Haturumahira, lokasi kakehang Haturesi di Wailatu, Tairan diatas negeri Seit, Tahuri, Mayari di wailatu yang pernah menjadi tempat tinggal orang orang Hukurila di pulau Ambon atau negeri lama Seit yang mendiami negeri Seit sekarang di pulau Ambon dan lain lain. Budaya musyawarah itu tetap berlangsung dengan mendirikan sebuah rumah adat sebagai tempat untuk bermusyawarah. Kalau kita melihat suatu pola perkampungan masyarakat di pulau Seram zaman dahulu maka biasanya baileo ini akan didirikan ditengah sebuah perkampungan, dengan kata lain baileu ditengah dikelilingi oleh perumahan penduduk. Sehingga baileu itu ditentukan sebagai pusat negeri. Selain itu masyarakat pulau Seram ada yang menyebut Baileu sebagai “**Gereja adat**” Tetapi ada orang yang mengatakan bahwa makna dari baileu antara lain “sesudah gedung gereja baileu muncul sebagai bangunan yang terpenting, sesuai dengan semboyan rakyat Maluku yang pertgama “**Tuhan**” yang kedua “**leluhur /tete nene moyang**”.

Arti dan makna Baileu

Baileo adalah salah satu bangunan adat di Maluku yang menjadi khasan budaya orang Maluku, tentunya mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari baileu:

1. Secara etimologi baileu berasal dari kata balai yang artinya gedung/tempat pertemuan (Purwadarmita Kamus Bahasa Indonesia, 1993)
2. Menurut Cooley baileu berasal dari kata Melayu **Bale** atau **Balae** yang artinya tempat pertemuan (Cooley; 1962; 137). Sesuai dengan arti tersebut diatas maka makna baileu begitu kental budaya pada masyarakat setempat, dimana baileu sering digunakan untuk tempat pertemuan maupun keseluruhan acara adat yang dilaksanakan di suatu negeri. Selanjutnya Cooley dalam buku "Ambonese Adat A General Description", mengatakan bahwa baileu dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu dimensi **Pemerintahan**, dimensi **Adat** dan dimensi **Religi**.

Baileo merupakan kehidupan masyarakat negeri Tihulale. Berbicara mengenai masalah baileu maka tidak terlepaspisahkan dengan kepercayaan adat setempat, yang erat hubungannya dengan hubungan vertical (manusia dan alam, manusia dan manusia serta manusia serta kuasa/pencipta.) Berbagai upacara adat yang dilaksanakan diatas seperti yang telah diungkapkan diatas, maka hal tersebut merupakan praktek kepercayaan adat, dimana hubungan dengan vertical horizontal dihubungkan satu dengan yang lain dengan latar belakang adat. Koentjaraningrat (metode antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kerajaan Indonesia 1958;343 menjelaskan; "*Kepercayaan kepada mahluk halus roh roh yang menempati seluruh alam semesta dan khususnya gejala gejala alam. Tumbuhan tumbuhan dan binatang tubuh manusia yang luar biasa dan benda benda. Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta dan khusus terdapat dalam peristiwa peristiwa luar biasa, tumbuh tumbuhan yang luar biasa, benda benda yang luar biasa, tubuh manusia yang luar biasa, binatang yang luar biasa dan suara yang biasa. Anggapan bahwa kekuatan sakti yang pasif itu dapat dipergunakan sebagai magis kuat dalam berbagai perbuatan ilmu gaib untuk menolak bahaya gaib. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan sakti dalam alam menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahaya gaib yang dapat dihindari dengan berbagai macam pantangan*". Dalam kehidupan sehari hari masyarakat Tihulale sangat menjaga nilai nilai sosial budaya yang terkandung dalam khasana budaya mereka, baileu yang hanya sebuah bangunan namun dipercaya sebagai tempat pertemuan adat. Mereka juga percaya biarpun baileu itu kosong namun baileu itu dijaga oleh **tete nene moyang**/para leluhur mereka.

Upacara Tutup Atap Baileu

Apabila kerangka baileu telah selesai dilaksanakan maka ditentukan satu hari dimana diadakan acara penutupan rumah adat. Karena acara ini harus dilakukan selama satu hari maka persiapan, makan minum untuk pekerja, peserta yang hadir serta pasukan cakalele dimana satu para pekerja sedang berada diatas baileu maka pasukan cakalele ini akan terus mengadakan tari tarian melingkari baileu sambil melagukan kapata - kapata sambil menerikan jel - jel gembira, diiringi dengan tifa gong da tahuri. Kebiasaan makanan yang dihidangkan adalah hasil - hasil kebun yang dimasak secara tradisional/dibakar. Di Tihulale ada marga - marga tertentu yang bertugas untuk menutup pipit, sampai dengan bumbungan, manumata yaitu setiap marga menutup pada tiang utara dan selatan dan dilakukan tanpa ada halangan/masoso. Diharapkan semua anak anak Amalesi yang ada dirantau dipanggil pulang untuk menyaksikan upacara adat ini. Baileu sebagai mikro kosmos masyarakat **patasiwa** memperlihatkan sangat jelas bagaimana orang patasiwa memandang dunianya. Secara

vertikal baileu dibagi atas dua bahagian yaitu bahagian atas (atap) dan bagian bawah (dasar). Pembahagian ini jelas dapat terlihat pada perbaikan atap baileu. Yang berhak memasang atap bumbungan baileu adalah *kapitan*. Sebelum memasang atau meletakkan bumbungan, para kapitan melakukan tarian perang/cakalele di bagian *bumbungan*. Sementara itu pada lantai bawah sentralnya dikawal oleh *tuan tanah*. Pada bagian horizontal memanjang baileu bahagian gunung (*laki laki*) dan bahagian pantai (*perempuan*) Pada negeri Tihulale terdapat sepuluh tiang melambangkan sepuluh marga/fam.

Acara tutup atap baileo ini dimulai dengan doa oleh pendeta dan pasawari oleh raja atau tuan tanah diikuti tiupan tahuri 9 kali tanda acara segera dimulai. Atap pipit akan diberikan atau akan ditutup oleh marga yang naik diatas tian mereka telah ditetapkan dilanjutkan dengan bahagian bahagian yang lain seperti, *manumata (manu burung/ayam, mata = mata)* matahari naik/timur ditutup oleh marga Nusawakan, Wairata, Tuapetel dan Atapary sedangkan *manumata* matahari masuk/barat ditutup oleh marga/fam Tualena, Pariama, Tuarissa, Sapury dan Hursina. Acara tutup bumbungan 9 lembar atap dilakukan oleh kapitan besar negeri Tihulale dari marga Tualena yang melakukan tarian cakalele diatas bumbungan sebanyak tiga kali, sebelum ditutup oleh sepuluh kapitan sesuai marga di situ, Saat pelaksanaan dilakukan, para kapitan dan tarian cakalele serta ibu - ibu yang menari, kapata diiringi tifa, gong dan tahuri terus melakukan tugasnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi semangat, dan mengenang kembali leluhur kami dapat bersatu untuk membuat rumah adat dan memamerkan nilai nilai budaya masohi untuk terus dilestarikan oleh anak cucu Amalesi. Saat acara makan siang dari hasil kebun maka semua kegiatan di istirahatkan, kemudian akan dilanjutkan kembali. Dan acara terakhir di hari itu adalah penutupan bumbungan. Acara tutup bumbungan karena ini merupakan pekerjaan terakhir dari kegiatan tutup atap baileu. Acara tutup bumbungan sembilan lembar atap dilakukan oleh kapitan besar negeri Tihulale dari marga Tualena yang melakukan tarian cakalele diatas bumbungan sebanyak tiga kali, kemudian ditutup oleh sepuluh kapitan sesuai marga di Tihulale Selesai itu maka tuan tanah dan beberapa anak soa, kapitan tetap menginap di baileu setiap malam untuk menjaga baileu, sebelum diadakan upacara peresmian.

Ragam Hias/Ornamen Kelompok Patasiwa Negeri Tihulale

Berbicara mengenai seni dan ragam hias dinegeri Tihulale ,mungkin telah hilang. Itu bukan berarti masyarakat Tihulale tidak pernah memiliki motif - motif tradisional, namun akibat penjajahan maka motif - motif ini beransur ansur hilang ditelan waktu. Sejak dahulu leluhur di Tihulale telah memiliki motif motif sebagai lambang dari kelompok Patasiwa yang berkembang di pulau Seram. Motif - motif ini sebagai symbol dari setiap kelompok. Karena Orang Tihulale adalah kelompok patasiwa maka angka 9 dijadikan sebagai angka keramat. Angka ini sangat dominan terlihat pada tubuh - tubuh leluhur orang Tihulale yang dibuat dalam bentuk " Tato /pela pela" sesudah mengikuti pendidikan "KAKEHANG" di "HOETOERESI/ HATOERESIE" sekitar daerah wailatu. Kakehang adalah suatu organisasi yang bertugas untuk menggembelng anak anak laki - laki muda agar dapat menjadi seorang prajurit sejati dan dapat membela negerinya dari serangan musuh serta dapat mempertahankan hidup keluarganya. Tato ini sebagai bukti kelanjutan motif - motif leluhur yang tidak saja dibuat di tubuh tetapai pada cawat/cidako leluhur dengan berbagai bentuk dan arti. Bukan saja angka 9 dipakai sebagai angka keramat di tubuh tetapi dipakai juga dalam pembuatan rumah - rumah adat. Umumnya rumah adat/baileo saat dibuat maka harus ada indikasi bahwa masyarakat setempat adalah kelompok patasiwa. Contoh adalah jumlah bumbungan - bumbungan rumah harus Sembilan, dan *manumata* (mata ayam) semua ikatan tiang berjumlah sembilan kali, jumlah tiang Sepuluh (10) sesuai dengan keadaan marga/fam, letak dan kedudukan batu pamale antara baileu dan gunung, dan ornamen - ornamen penunjang

lainnya pada rumah adat/baileo, sedangkan untuk perahu negeri patasiwa ikatan semang berbentuk huruf "U". Untuk itu pada tiang pamale harus diukir dengan motif - motif kelompok patasiwa berupa, bulan, matahari, burung talang, lingkarang sebagai bukti jumlah kepala pada ujung cidako, kombinasi burung talang sebagai lambang kesuburan, dan motif - motif lain yang dianggap membawa rejeki sesuai dengan kepercayaan/kebiasaan "NANAKU" orang Tihulale seperti ayam jantan (manu) saat berkokok tanda air naik/turun, tanda ada kehidupan dihari esok, tanda ada tamu yang datang, atau binatang yang lain. Motif burung talang yang dipakai oleh seantero kelompok patasiwa melambang kegesitan saat memenggal kepala musuh, contoh saat burung talang terbang ia selalu mengintip mangsa dan sekali menyerang ikan pasti berhasil. Sedangkan untuk tiang - tiang soa di ukir motif benda, binatang yang dianggap pamale bagi setiap soa (kodok, gorita, ular, buah hutung dan lain lain). Untuk kelompok patasiwa maka warna yang paling disenangi adalah merah, hitam dan kuning.

Upacara Pergantian Atap Baileu

Tutup atap baileu merupakan pekerjaan adat yang harus dikerjakan secara bersama - sama oleh bapak raja, kepala kepala soa, kapitan, tuan tanah dan masyarakat negeri. Kebersamaan ini merupakan unsur unsur penopang baileu yang sangat penting untuk menjamin baileu tidak akan hancur atau rusak dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kehancuran baileu sama arti dengan kehancuran masyarakat pendukungnya. Sebuah bangunan akan rusak akibat dimakan usia, kerusakan alam atau bencana. Dan untuk menggantikan atap baileu harus acaranya sama dengan tutup baileu pertama namun ada beberapa kegiatan tambahan yang perlu dipergunakan antara lain:

1. Persiapan material yang diperlukan
2. Pemberitahuan untuk masyarakat " tabaus "
3. Pasawari adat pada tengah malam pukul 24.00 didepan batu pamale dimana tersedia sirih pinang dan bakar damar untuk memberitahukan acara tutup atap diesok hari
4. Meminta agar leluhur meninggalkan baileo dan meminta restu untuk pelaksanaan kegiatan esok hari.
5. Doa oleh pendeta
6. Para pekerja memakai busana adat
7. Pelaksanaan pagi dengan melepaskan " *ataptapeka* " muka belakang oleh mauweng
8. Cakalele oleh kapitan dari marga Tualena diatas bumbungan
9. Pembongkaran sesuai dengan setiap marga yang bertugas saat tutup baleo pertama
10. Saat pelaksanaan Kegiatan maka " *upu Latu* " menjaga tiang pamale, " *Mauweng* " menjaga tiang muka/matahari terbit dan " *Amanupui* " menjaga tiang belakang /matahari terbenam sampai acara tutup baileo selesai
11. Lagu lagu atau kapata dengan diringi tifa dan kulit siput/tahuri dilantunkan untuk penambah semangat para pekerja sampai selesai acara tutup baileu, serta tarian cakalele.
12. Tutup baileu terakhir pada pemasangan terakhir dan diakhiri dengan pemasangan atap tapeka pada muka belakang manumata oleh mauweng.
13. Doa syukur oleh pendeta
14. Terakhir makan patita.
15. Malam jam 24.00 pasawari panggil leluhur menempati baileu dan doa syukur.

KESIMPULAN

Baileu merupakan tempat dalam pengambilan keputusan terkait dengan permasalahan adat yang terjadi di dalam masyarakat terkhususnya di Negeri Tihulale, Baileu memiliki peranan yang sangat meyakinkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka sangat

senang, ketika dengan adanya proses pembangunan Baileu di Negeri Tihulale hal ini juga karena setiap kegiatan upacara adat selalu dilaksanakan di dalam baileu, karena sesuai dengan fungsi dan peranannya dan di dalam Baileu tidak diperbolehkan berbicara dengan bahasa melayu ambon, tetapi harus dengan bahasa tanah (bahasa alune atau sub-sub bahasa alune) dari Negeri Tihulale.

1. Tetap menjaga bentuk keaslian bangunan baileu sebagai bagian terpenting dalam wilayah Patasiwa.
2. Sebagai tempat yang dianggap dihuni oleh leluhur/tete nene moyang, maka kebersihan dan perawatan baileu tetap menjadi prioritas semua elemen Masyarakat serta pemerintah Tihulale kedepan selama ini Negeri Tihulale masih ada dalam hal ini masyarakatnya.
3. Baileu sebagai local wisdom harus tetap di jaga agar menjadi rumah yang sejuk bagi anak adat Tihulale Amalesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceritera Tua/ Mitos Berlatar Belakang Sejarah dari Negeri Tihulale. Kapata Arkeologi Vol 5 No. 8 Juli 2009
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1993. Sejarah Daerah Maluku.
- Frank. L. Cooley, 1987, Mimbar dan Tahta. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Herimanto, 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bumi Aksara, Solo.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Baileo>
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi 2009. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan masyarakat*. Jogyakarta. Penerbit PT. Tiara Wacana.
- Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku 2008. Maluku Meyambut Masa Depan.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Muhammad Bushar, 1995, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jakarta, Pradya Paramita
- Purwadarmita, 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Tuarissa Thontji, 2013, Tairan Hahai Amalessy Hanu O O O
- Wawancara Dengan Tua Tua Adat Negeri Tihulale tahun 2014
- Yulita Titik Sunarimahingsih; B Tyas Susanti; Bernadeta Resti Nurhayati, 2020, Signifikansi Rumah Adat Baileo Sebagai Simbol Eksistensi Negeri Di Ambon (The Significance of Baileo Traditional House As a Symbol of the State's Existence in Ambon) Tesa Arsitektur Volume 18 Nomor 2.